

Identifikasi Faktor Pergeseran Nilai Ulos sebagai Warisan Budaya Batak Modern

¹Yohana April Cilia Simanjuntak, ²Fadylla Ramadhani Putri Nasution,

³Harmein Nasution

^{1,2,3}Departemen Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara

Jln. Dr. T. Mansyur No. 9 Padang Bulan, Medan 20222, Indonesia

e-mail: ¹yohanaaprilcilias@gmail.com. ²fadyllanasution@usu.ac.id,

Abstrak

Pergeseran nilai ulos merupakan perubahan nilai-nilai dalam ulos sebagai warisan budaya Batak. Banyak faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai ulos pada era industri saat ini. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan terhadap ulos terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai ulos sebagai warisan budaya Batak diantaranya teknologi, nilai ekonomis dan budaya. Teknologi saat ini telah menggantikan mesin tradisional dalam pembuatan ulos yang sarat akan nilai dan filosofi. Motivasi nilai ekonomis menjadikan ulos hanya dipandang dari nilai ekonomisnya saja dan budaya yang ada memperlihatkan rendahnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional karena masuknya budaya luar yang ikut mempengaruhinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang paling mempengaruhi pergeseran nilai ulos sebagai warisan budaya Batak pada era industri sehingga dapat diberikan saran untuk mempertahankan nilai ulos. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian mixed method dengan pendekatan sequential exploratory. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan pembagian kuisioner terbuka kepada 7 orang pengusaha ulos, pengrajin ulos dan konsumen ulos kemudian metode kuantitatif dengan membagikan kuisioner tertutup kepada 46 responden dari 6 jenis suku Batak berbeda dan mengolah data menggunakan software SPSS. Hasil penelitian kualitatif menunjukkan teknologi menjadi faktor yang paling mempengaruhi dan ditemukannya faktor baru yaitu faktor edukasi. Kemudian untuk menguji kebenaran dari hasil penelitian kualitatif digunakanlah metode kuantitatif yang menunjukkan faktor teknologi menjadi faktor yang paling mempengaruhi pergeseran nilai ulos sebesar 41%, nilai ekonomis berpengaruh sebesar 23,3%, budaya berpengaruh sebesar 12,7% dan edukasi berpengaruh sebesar 22,9% terhadap pergeseran nilai ulos. Maka dari itu, disarankan peran berbagai pihak di dalam mempertahankan nilai ulos sebagai warisan budaya Batak agar tetap terjaga.

Kata Kunci: Pergeseran Nilai Ulos, Teknologi, Edukasi

Abstract

The shift in the value of ulos is a change in the values of ulos as a Batak cultural heritage. Many factors influence changes in the value of ulos in the current industrial era. Based on observations made on ulos, there are several factors that influence changes in the value of ulos as Batak cultural heritage, including technology, economic and cultural values. Current technology has replaced traditional machines in making ulos which are full of values and philosophy. The economic value motivation means that ulos is only seen from its economic value and the existing culture shows the young generation's low interest in traditional culture due to the influx of foreign cultures which have influenced it. The aim of this research is to determine the factors that most influence changes in the value of ulos as Batak cultural heritage in the industrial era so that suggestions can be given to maintain the value of ulos. This research uses a mixed method type of research with an exploratory sequential approach. The research method used was a qualitative method by conducting interviews and distributing open questionnaires to 7 ulos entrepreneurs, ulos craftsmen and ulos consumers, then a quantitative method by distributing closed questionnaires to 46 respondents from 6 different types of Batak tribes and processing the data using SPSS software. The results of qualitative research show that technology is the most influencing factor and new factors are discovered, namely educational factors. Then, to test the truth of the qualitative research results, a quantitative method was used which showed that technological factors were the factor that most influenced the shift in the value of ulos by 41%, economic value had an influence of 23.3%, culture had an influence of 12.7% and education

had an influence of 22.9%. % of the shift in ulos value. Therefore, it is recommended that the role of various parties be played in maintaining the value of ulos as a Batak cultural heritage.

Keywords : Shift In Ulos Value, Technology, Education

PENDAHULUAN

Ulos adalah kain tenun hasil kerajinan khas suku Batak berupa selendang. Dari bahasa Batak toba, "ulos" berarti kain. Berdasarkan kajian yang dilakukan Miyara Sumatera Foundation pada tahun 2016, ulos merupakan produk yang berasal dari salah satu peradaban tertua di Asia. Usianya diperkirakan sudah 4.000 tahun. Ulos bahkan telah ada jauh sebelum bangsa Eropa mengenal tekstil. Ulos dahulu digunakan untuk menghangatkan badan. Hal ini disebabkan kebiasaan leluhur suku Batak yang tinggal dan berladang di kawasan pegunungan. Dari situlah, ulos mulai ditemukan dan dibuat. Menurut pemikiran leluhur Batak ada tiga unsur pemberi kehangatan dalam kehidupan masyarakat Batak zaman dahulu yaitu matahari, api, dan ulos. Ulos memiliki nilai simbolik dalam keseluruhan aspek hidup suku Batak (Desiani, 2022). Ulos dikenakan sebagai penjaga keselamatan tubuh dan jiwa pemakainya. Pada masa sekarang, ulos tak lagi berfungsi magis sebagai penjaga jiwa, tetapi sebagai penjaga identitas budaya masyarakat Batak. Dalam setiap helai benangnya termuat sejarah yang menjadikan identitas Batak (Sarie, 2014).

Era industri yang berkembang pesat menimbulkan beberapa faktor muncul dan membuat nilai-nilai yang ada pada kain ulos ini mengalami pergeseran. Pergeseran nilai ini bisa dilihat dari segi pembuatan, penggunaan dan pengetahuan akan kain tradisional ini. Pembuatan ulos secara tradisional menggunakan alat tenun tradisional bernama gedog mulai digantikan oleh mesin tenun modern. Kain ulos yang ditenun oleh para penenun yang mengetahui makna dan filosofi mendalam dari kain ulos mulai ditinggalkan. Saat ini ulos dicetak secara massal seperti kain konvensional lainnya. Hal ini tentu mempengaruhi nilai ulos sebagai warisan budaya Batak yang sarat akan makna dan filosofi yang dalam sebagai identitas budaya Batak justru menjadi kain biasa pada umumnya. Penggunaan ulos saat ini sudah banyak mengalami kekeliruan. Ulos digunakan tanpa memperhatikan nilai dan aturan penggunaannya. Penggunaan ulos dalam upacara adat juga memiliki aturan. Contohnya pemakaian jenis ulo ragi hidup, ulos ragi hotang dan ulos sibolang yang berbeda (Jamal, 2023). Kain ulos yang tadinya sakral bagi suku Batak kini dijadikan kain biasa yang bisa digunakan secara sembarangan sehingga nilai yang ada dalam setiap helai nya mulai bergeser. Pergeseran nilai ulos sebagai warisan budaya Batak juga dapat terjadi dikarenakan budaya. Banyaknya generasi muda Batak yang tidak mengetahui makna dibalik kain ulos sebagai warisan budaya sukunya disebabkan oleh masuknya budaya asing yang membuat minat generasi muda untuk mempelajari kain tradisional ini rendah. Kurangnya pengetahuan mengenai nilai- nilai budaya dalam ulos membuat banyak ulos yang tidak diketahui jenis dan maknanya. Generasi muda sebagai penerus seharusnya mewarisi pengetahuan mengenai budaya tradisional ini agar setiap nilai yang ada didalam ulos ini dapat terjaga dengan baik.

Berdasarkan fenomena di atas, pergeseran nilai ulos pada budaya Batak harus disadari agar makna dari kain ulos ini tetap dapat dipertahankan dan diketahui oleh khalayak ramai. Pergeseran nilai ulos mencerminkan dinamika yang kompleks antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Upaya untuk menemukan keseimbangan antara keduanya penting agar ulos tetap relevan dan dihargai oleh generasi mendatang. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah terdapat faktor atau penyebab pergeseran nilai ulos sebagai budaya batak pada era industri karena:

1. Teknologi yang berkembang pesat saat ini berdampak terhadap kain tradisional ulos. Ditemukannya alat tenun bukan mesin (atbm) dan alat tenun mesin ikut memberi kemudahan dalam proses produksi ulos. Percepatan proses pembuatan ulos merupakan efek logis dari industrialisasi dan kapitalisasi yang merambah pada sektor kebudayaan. Namun efek negatif yang dihasilkan tentunya pada kualitas dan nilai filosofis simbolik pada ulos yang memudar.

2. Nilai ekonomis menjadikan ulos mulai dicetak secara asal-asalan tanpa mengetahui serta memperhatikan makna dari motif dan warna ulos itu sendiri. Banyaknya pengrajin ulos yang bahkan tidak memiliki pengetahuan mengenai nilai kain ulos namun tetap memproduksinya dengan motivasi nilai ekonomisnya. Dengan begitu kain ulos yang memiliki banyak makna hanya akan dianggap sebagai kain konvensional yang dapat dibuat bebas dan dimodifikasi demi nilai ekonomisnya.
3. Budaya ikut mempengaruhi pergeseran nilai ulos saat ini, budaya asing mengakibatkan minat generasi muda yang rendah terhadap warisan budaya tradisional. Regenerasi penenun ulos tradisional mulai sulit. Budaya tradisional ulos akan punah apabila tidak ada yang mewarisi pengetahuan akan nilai dan cara pembuatan dari kain tradisional ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *mixed methods*. *Mixed methods* adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, *reliable*, dan objektif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model *sequential exploratory*. Menurut Sugiyono (2016) *sequential exploratory* adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif pada tahap kedua dengan metode kuantitatif. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Lenaini ,2021).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan penyebaran kuisioner kepada produsen ulos dan konsumen ulos. Data sekunder terdiri dari kajian literasi, hingga buku-buku berguna untuk mendukung data primer yang didapatkan. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, yaitu faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai ulos yaitu teknologi, nilai ekonomis dan budaya.

- a. Teknologi, yaitu digantikannya pembuatan ulos dahulu menggunakan alat tenun tradisional gedog kini menggunakan mesin tenun
- b. Nilai Ekonomis, yaitu manfaat ekonomis yang diberikan oleh ulos kepada pengrajin dan pengusaha ulos.
- c. Budaya, yaitu cara hidup yang berkembang dan kebiasaan yang diturunkan yang berkaitan dengan ulos. Sedangkan Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh varibel independen yaitu pergeseran nilai ulos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Kualitatif

1. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa benar sudah terjadi pergeseran nilai ulos sebagai warisan budaya Batak. Pergeseran nilai ulos itu merujuk pada perubahan dalam persepsi, fungsi, dan makna kain ulos dari konteks tradisional menuju konteks yang lebih modern dan global. Perubahan persepsi dapat dilihat pada era modern, ulos tidak hanya digunakan dalam konteks adat atau upacara saja, tetapi juga sebagai bagian dari mode atau sebagai barang koleksi seni. Perubahan fungsi dapat dilihat elain sebagai pakaian ceremonial atau simbol status sosial, ulos juga bisa dijadikan sebagai barang hadiah, hiasan interior, atau benda seni yang diperdagangkan di pasar global. Perubahan makna pada pergeseran nilai ulos mencerminkan bagaimana sebuah tradisi atau simbol budaya bisa mengalami transformasi dalam konteks zaman yang berbeda. Maka pertanyaan selanjutnya akan berkaitan dengan beberapa faktor yang dianggap menyebabkan pergeseran nilai ulos.

2. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa narasumber mengenai pengaruh teknologi terhadap pergeseran nilai ulos dapat dilihat bahwa penggunaan teknologi saat ini merupakan akibat perkembangan zaman. Mesin ulos yang ada diharapkan bisa menjadi pilihan alternatif untuk menghasilkan ulos dengan cepat dan simple, namun disatu sisi ulos yang dihasilkan dengan mesin memiliki arti yang berbeda bagi pengrajin ulos sebenarnya yang mengetahui bahwa proses pembuatan ulos yang sebenarnya memiliki aturan dan nilai filosofi. Ulos seharusnya sebagai kain tradisional bukanlah kain yang bisa dibuat dengan mesin sembarangan dan tanpa pengetahuan mendalam oleh pembuatnya. Sulit mempertahankan nilai pada ulos sebagai warisan budaya apabila proses pembuatan ulos asli mulai ditinggalkan.
3. Berdasarkan hasil wawancara terdapat pandangan yang berbeda dari pengrajin ulos dan konsumen ulos. Pengrajin ulos tidak setuju dengan ulos yang dibuat secara massal karena ulos bukan kain konvensional namun kain tradisional yang memiliki nilai dan merupakan warisan budaya. Sedangkan, pengusaha ulos dan konsumen akan merasa ulos yang dibuat massal dianggap lebih dapat memenuhi permintaan pasar. Konsumen dan pengusaha ulos memiliki pemahaman kalau ulos yang dicetak massal menggunakan mesin tenun dapat membantu perekonomian dan membantu konsumen yang tidak memiliki cukup dana untuk ulos tradisional yang dibuat secara manual karena harganya cukup mahal. Walaupun begitu, sebaiknya ulos yang merupakan kain tradisional yang sarat akan nilai tetap dipertahankan tanpa menjadikan nilai ekonomisnya sebagai yang utama. Ditengah gempuran ulos cetak, ulos yang dibuat secara manual dengan alat tradisional tetap memiliki peminat. Hal ini dikarenakan konsumen yang memiliki perekonomian menengah ke atas, selain itu konsumen memiliki pemahaman akan budaya adat istiadat Batak yang cukup kental dan memilih membeli ulos sebagai penghargaan, dukungan dan pelestarian terhadap budaya lokal. Setidaknya tiap daerah memiliki 1 usaha daerah yang tetap membuat ulos secara tradisional agar ulos tradisional yang asli tidak punah. Karena dengan begitu warisan budaya ulos ini tetap bisa dijaga tanpa menggeser nilai yang terdapat di dalamnya.
4. Berdasarkan wawancara dengan narasumber mengenai budaya luar dan minat generasi muda diketahui bahwa budaya luar dan minat generasi muda menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pergeseran nilai ulos sebagai warisan budaya Batak pada era industri. Ajaran orangtua terhadap budaya budaya tradisional mulai berkurang sehingga budaya warisan mulai tidak dipahami oleh generasi muda saat ini. Budaya luar yang masuk juga ikut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai ulos sebagai warisan budaya Batak pada era industri ini.
5. Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber didapatkan 4 dari 7 responden memilih teknologi menjadi faktor yang paling mempengaruhi pergeseran nilai ulos. Kemudian 2 dari 7 responden memilih nilai ekonomis dan 1 dari 7 memilih budaya sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap pergeseran nilai ulos sebagai warisan budaya Batak pada era industri saat ini.
6. Berdasarkan wawancara di atas didapatkan faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran nilai ulos ini adalah edukasi dan pendidikan. Edukasi dari orangtua dan pendidikan dari sekolah yang seharusnya mencantumkan pelajaran budaya tradisional seperti ini di dalam kurikulumnya. Pemerintah juga bisa ikut berperan aktif dalam melestarikan budaya daerah seperti ini, sehingga budaya yang ada tidak disalahartikan dan dapat tetap terjaga.
7. Konten edukasi mengenai sosial media sangat baik digunakan untuk membantu dalam pelestarian budaya tradisional tidak salah artikan sehingga tidak terjadi pergeseran. Selain itu konten yang bagus dapat lebih menarik perhatian generasi muda saat ini untuk kembali mempelajari budaya tradisional. Kain tradisional yang sangat beragam di Indonesia juga layak menjadi perhatian pemerintah, di mana tidak hanya batik saja yang dijadikan pakaian nasional yang digunakan pada hari tertentu. Kain ulos dan kain tradisional daerah lainnya juga dapat diberikan kesempatan yang sama, seperti digunakan pada sekolah atau kantor.

Berdasarkan penelitian kualitatif diatas didapatkan faktor yang paling mempengaruhi pergeseran nilai ulos adalah faktor teknologi dan didapatkan variabel baru yaitu variabel edukasi. Kemudian untuk menguji kebenaran dari hasil diatas dilakukan analisis kuantitatif pada kelima variabel yaitu teknologi, nilai ekonomis, budaya, edukasi dan pergeseran nilai ulos dengan menyebarkan kuisioner kepada 46 responden.

Metode Kualitatif

1. Hasil dari penelitian kualitatif menunjukkan teknologi berpengaruh terhadap pergeseran nilai ulos. Hasil dari penelitian kuantitatif menggunakan software SPSS menunjukkan bahwa teknologi (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap pergeseran ulos. Hal ini dapat diliat dari analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis melalui uji t yang menghasilkan Thitung sebesar $4,164 > T_{tabel}$ sebesar 1,679 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Sehingga hal ini teruji dan dapat diterima. Nilai koefisien regresi variabel teknologi bernilai positif sebesar 0,410.
2. Hasil dari penelitian kualitatif menunjukkan nilai ekonomis berpengaruh terhadap pergeseran nilai ulos. Hasil dari penelitian kuantitatif menggunakan software SPSS menunjukkan bahwa nilai ekonomis (X2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pergeseran nilai ulos. Hal ini dapat diliat dari analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis melalui uji t yang menghasilkan Thitung sebesar $1,706 > T_{tabel}$ sebesar 1,679 dan nilai signifikansi sebesar $0,096 > \alpha (0,05)$. Sehingga hal ini teruji dan dapat diterima. Nilai koefisien regresi variabel nilai ekonomis bernilai positif sebesar 0,233.
3. Hasil dari penelitian kualitatif menunjukkan budaya berpengaruh terhadap pergeseran nilai ulos. Hasil dari penelitian kuantitatif menggunakan software SPSS menunjukkan bahwa nilai budaya (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pergeseran nilai ulos. Hal ini dapat diliat dari analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis melalui uji t yang menghasilkan Thitung sebesar $1,052 < T_{tabel}$ sebesar 1,679 dan nilai tidak signifikansi sebesar $0,299 > \alpha (0,05)$. Sehingga hal ini teruji dan dapat diterima. Nilai koefisien regresi variabel budaya negatif sebesar 0,127.
4. Hasil dari penelitian kualitatif menunjukkan edukasi berpengaruh terhadap pergeseran nilai ulos. Hasil dari penelitian kuantitatif menggunakan software SPSS menunjukkan bahwa edukasi (X4) berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap pergeseran nilai ulos. Hal ini dapat diliat dari analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis melalui uji t yang menghasilkan Thitung sebesar $2,450 > T_{tabel}$ sebesar 1,679 dan nilai signifikansi sebesar $0,019 < \alpha (0,05)$. Sehingga hal ini teruji dan dapat diterima. Nilai koefisien regresi variabel edukasi bernilai positif sebesar 0,229.
5. Rekomendasi Panduan Produksi dan Marketing Ulos
 - a. Faktor Teknologi
Beberapa jenis ulos tradisional Batak tidak dapat diproduksi sepenuhnya menggunakan mesin karena proses pembuatannya melibatkan teknik tenun tangan dan sulaman tangan yang sangat rumit dan memerlukan keahlian khusus. Berikut adalah beberapa contoh jenis ulos yang sulit atau tidak bisa diproduksi dengan mesin:
 1. Ulos Ragi Hidup: Ulos ini sering digunakan dalam upacara adat yang memiliki makna dan simbolisme yang sangat dalam. Motif dan detail yang rumit dalam ulos Ragidup memerlukan tenunan tangan untuk menciptakan kehalusan dan keunikannya.
 2. Ulos Ragi Hotang: Ulos ini juga memiliki makna spiritual yang tinggi dan sering kali digunakan dalam upacara adat tertentu. Proses pembuatannya melibatkan sulaman tangan dan tenun tangan yang rumit, yang sulit untuk direplikasi dengan mesin dalam tingkat yang sama dari kehalusan dan detail.
 3. Ulos Mangiring: Ulos ini digunakan dalam upacara adat yang berkaitan dengan kelahiran dan kesuburan. Motif-motifnya sering kali memerlukan teknik sulaman tangan dan tenunan tangan untuk menciptakan pola dan desain yang khas.

4. Ulos Sadum: Ulos ini digunakan dalam upacara adat yang berkaitan dengan perlindungan dan kebahagiaan. Proses pembuatannya melibatkan aplikasi benang tambahan secara manual dan teknik sulaman tangan yang rumit.

Secara umum, meskipun ulos yang dibuat dengan mesin bisa lebih terjangkau, ulos yang dibuat dengan alat tenun tradisional sering kali dianggap memiliki nilai yang lebih tinggi dalam hal estetika, nilai budaya, dan keunikan dari setiap kain ulos.

b. Faktor Nilai Ekonomis

Harga ulos yang dibuat secara manual cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan ulos yang dibuat dengan menggunakan metode modern atau mesin. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Tenaga Kerja: Proses pembuatan ulos secara tradisional melibatkan tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman, yang mungkin memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan satu kain ulos. Biaya tenaga kerja ini bisa cukup tinggi.
2. Bahan Baku: Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat ulos, seperti benang halus, bahan pewarna alami, dan bahan-bahan tambahan lainnya, bisa memiliki biaya yang signifikan tergantung pada kualitas dan asalnya.
3. Teknik Pembuatan: Pembuatan ulos secara tradisional sering melibatkan teknik-teknik khusus seperti tenun tangan atau sulaman tangan yang memerlukan keahlian dan ketelitian tinggi. Proses ini bisa memakan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode modern.
4. Nilai dan Kualitas: Ulos yang dibuat secara manual sering dianggap memiliki nilai dan kualitas yang lebih tinggi karena proses pembuatannya yang teliti dan keunikan motif serta desainnya. Meskipun harganya lebih tinggi, ulos yang dibuat secara manual biasanya dihargai lebih tinggi juga karena nilai historis, budaya, dan seni yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadikan ulos bukan hanya sebagai kain fungsional, tetapi juga sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi bagi masyarakat Batak dan Indonesia secara keseluruhan. Perbedaan harga antara ulos yang dibuat dengan mesin dan ulos yang dibuat dengan alat tenun tradisional dapat cukup signifikan.

Secara umum, meskipun ulos yang dibuat dengan mesin bisa lebih terjangkau, ulos yang dibuat dengan alat tenun tradisional sering kali dianggap memiliki nilai yang lebih tinggi dalam hal estetika, nilai budaya, dan keunikan dari setiap kain ulos.

c. Faktor Budaya

Dalam budaya Batak, ulos yang diberikan sebagai hadiah atau pemberian memiliki makna yang sangat dalam dan simbolis. Ada beberapa alasan mengapa ulos pemberian tidak seharusnya dipotong atau dimodifikasi, yaitu:

1. Makna Spiritual dan Kultural: Ulos dalam budaya Batak bukan sekadar kain biasa, tetapi memiliki makna spiritual dan kultural yang sangat dalam. Ulos sering kali digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, pertemuan adat, atau upacara keagamaan. Penggunaannya diatur oleh aturan adat yang ketat untuk memastikan kehormatan dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual.
2. Simbol Kehormatan dan Status: Ulos yang diberikan sering kali merupakan simbol kehormatan, penghargaan, atau status. Memotong ulos untuk dijadikan baju bisa dianggap sebagai merendahkan atau mengurangi nilai simbolis dan kehormatannya.
3. Pelestarian Warisan Budaya: Melestarikan ulos dalam bentuknya yang utuh dan mempertahankan keasliannya merupakan bagian dari pelestarian warisan budaya. Masyarakat Batak melestarikan ulos sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan budaya mereka.
4. Etika dan Kehormatan: Menghormati hadiah ulos dengan menjaga keutuhannya adalah
5. tindakan etis dan menghargai budaya orang yang memberikannya. Ini menunjukkan penghargaan terhadap orang yang memberikan ulos dan nilai-nilai yang diwakilinya.

6. Dengan demikian, dalam budaya Batak, prinsipnya adalah ulos yang diberikan sebagai pemberian sebaiknya tidak dipotong atau diubah fungsinya menjadi baju. Hal ini penting untuk memahami dan menghormati nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Batak.

d. Faktor Edukasi

Bagi produsen dan penjual ulos, terutama di era industri modern, penting untuk memahami dan menjaga nilai-nilai budaya serta warisan tradisional ulos. Berikut adalah hal-hal yang perlu dipahami dan diperhatikan:

1. Pengetahuan tentang Budaya dan Sejarah Ulos: Produsen dan penjual ulos harus memahami dengan baik makna, sejarah, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap jenis ulos. Ini termasuk pemahaman tentang motif-motifnya, simbolisme, serta cara penggunaan dalam berbagai konteks adat dan keagamaan.
2. Pemahaman tentang Proses Pembuatan Tradisional: Meskipun teknologi modern digunakan dalam produksi ulos, produsen harus mempertahankan elemen-elemen kunci dari proses pembuatan tradisional. Ini termasuk penggunaan warna alami, teknik tenun yang khas, dan perawatan terhadap kualitas produk.
3. Penghargaan terhadap Keterampilan Tenun dan Pengrajin Lokal: Produsen harus bekerja sama dengan pengrajin ulos lokal dan menghargai keterampilan tradisional mereka. Ini tidak hanya membantu dalam menjaga keberlanjutan praktik tenun tradisional, tetapi juga memastikan produk yang dihasilkan memiliki kualitas dan keunikan yang sesuai dengan standar budaya.
4. Inovasi yang Menghormati Tradisi: Meskipun penting untuk berinovasi dalam desain dan penggunaan ulos, produsen harus berusaha untuk tidak mengorbankan nilai-nilai tradisional. Inovasi dapat berupa pengembangan desain baru yang terinspirasi dari motif tradisional atau penggunaan ulos dalam produk yang lebih modern, tetapi tetap mempertahankan esensi dan integritas budaya ulos.
5. Pendekatan Berkelanjutan dan Etis: Produsen ulos perlu menerapkan praktik berkelanjutan dalam proses produksi mereka, seperti penggunaan bahan ramah lingkungan dan dukungan terhadap kondisi kerja yang adil bagi pengrajin ulos. Ini akan membantu memastikan bahwa ulos tidak hanya diproduksi dengan baik secara budaya, tetapi juga secara etis dan berkelanjutan.

Dengan memahami dan menerapkan hal-hal di atas, produsen dan penjual ulos dapat berkontribusi secara positif dalam mempertahankan dan menghormati nilai-nilai budaya ulos di era industri modern. Hal ini juga penting untuk memastikan bahwa ulos tetap dihargai dan dianggap sebagai bagian berharga dari warisan budaya Indonesia

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah

1. Berdasarkan hasil penelitian dengan metode kualitatif dan metode kuantitatif menggunakan kuisioner terhadap responden dan analisis software SPSS didapatkan bahwa teknologi menjadi faktor yang paling mempengaruhi pergeseran nilai ulos.
2. Pembuatan ulos dengan teknologi mempengaruhi nilai ulos karena ulos yang tidak lagi dibuat secara manual dengan langkah-langkah yang memiliki nilai filosofi dengan motif yang jelas dan lengkap sehingga tidak dapat diwariskan. Ulos yang dibuat dengan mesin tidak dapat menggambarkan motif dengan jelas sehingga gambar dan warna yang dihasilkan tidak sesuai. Padahal ulos memiliki arti di setiap gambar dan warnanya. Hasil dari penelitian kuantitatif menggunakan software SPSS menunjukkan bahwa teknologi (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap pergeseran nilai ulos.
3. Pengusaha ulos yang menjadikan ulos sebagai ladang penghasilan menjadikan ulos dimassalkan tanpa memahami secara serius bahwa ulos memiliki nilai filosofi yang mendalam sebagai identitas budaya Batak. Ulos yang dihasilkan seharusnya dipahami makna dan motifnya dan tidak dibuat secara sembarang. Pengrajin ulos yang merupakan

seniman ulos menjadi jarang dan sulit ditemukan saat ini karena harga ulos yang tidak dapat bersaing di pasaran dengan ulos yang dibuat menggunakan mesin. Hasil dari penelitian kuantitatif menggunakan software SPSS menunjukkan bahwa nilai ekonomis (X2) berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pergeseran nilai ulos.

4. Budaya saat ini mempengaruhi generasi muda dalam pewarisan budaya ulos. Budaya luar yang masuk sebagai dampak dari proses globalisasi ikut mempengaruhi minat generasi muda untuk mencari tahu dan mempelajari budaya tradisional sebagai warisan dari nenek moyang yang perlu dipertahankan dan dijaga. Hasil dari penelitian kuantitatif menggunakan software SPSS menunjukkan bahwa budaya (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pergeseran nilai ulos.
5. Edukasi mempengaruhi keberlangsungan suatu budaya untuk dapat terjaga. Edukasi dari orangtua kepada anaknya dengan pengajaran di rumah mengenai budaya tradisional yang dimilikinya adalah bekal untuk dapat memiliki pemahaman yang tepat terhadap nilai suatu budaya. Pemerintah melalui kurikulum pendidikan di sekolah juga menjadi sangat penting dalam mempengaruhi masa depan dari kebudayaan yang menjadi identitas sebagai masyarakat yang kental dengan adat istiadat. Hasil dari penelitian kuantitatif menggunakan software SPSS menunjukkan bahwa edukasi (X4) berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap pergeseran nilai ulos

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah responden dan meneliti faktor sosial ekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi pelestarian nilai budaya ulos pada masyarakat Batak modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jamal, Daffa,dkk. 2023 Anakampun, Risdien dkk. 2024. Pengembangan Potensi Corak Ulos Batak di Desa Hapoltahan Kec. Tarutung Kab. Tapanuli Utara. Communnity Development Journal. Vol.5 No. 1. ISSN: 2721-4990.
- [2] Desiani, Inestya Fitri. 2022. Simbol Dalam Kain Ulos pada Suku Batak. Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 18, No. 2, ISSN: 1829-8338
- [3] Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode). Alfabeta: Bandung.
- [4] Lenaini. 2021. Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. Jurnal UMMAT. Vol. 6, No. 1. ISSN 2614-1167.
- [5] Sarie, Febriane. 2014. Ada Ulos, Ada Batak. Retrieved from Kompas: <https://regional.kompas.com/read/2014/03/30/0951439/Ada.Ulos.Ad.a.Batak?page=all>